

SERUNAI

JURNAL PENDIDIKAN

B5

Volume III, No.2 Desember 2007

Pengembangan Model Pembelajaran *Responsif Gender* yang Inovatif Pada
Jenjang Pendidikan Dasar di Provinsi Bengkulu
Yayah Chanafiah

Kegagalan Penggunaan Obat Untuk Menggugurkan Kandungan Yang
Menyebabkan Anak Lahir Menderita "Cretine & Retardasi Mental"
(Studi Kasus)
Pudji Hartuti

Pendidikan Umum Sebagai Wahana Pembentukan Warga Negara
Yang Memiliki Identitas Nasional
Puspa Djuwita

Studi Tentang Tingkat Pemahaman Kompetensi Dan Penguasaan Materi
Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Propinsi Bengkulu
Wachidi

Penerapan Bimbingan Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru
Sejarah dalam Melaksanakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada SMA
Negeri 2 Kota Bengkulu
Adilman

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based
Instruction-PBI*) dalam Pembelajaran Ekonomi
Bimas Yanto

Rekonstruksi Pembelajaran Melalui Metode Pembelajaran
Nurdin

Sekretariat :

Bengkulu Kota Relajar

Gedung Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu Lt.I

Jl. S. Parman No. 7 Padang Jati-Bengkulu

Tlp : 0736-21620-20623-21625, Fax : 0736-22117

E-Mail : BKP_BKL@YAHOO.COM

S
E
R
U
N
A
IJ
U
R
N
A
L

P
E
N
D
I
D
I
K
A
N

DAFTAR ISI

1	Dari Redaksi	i
2	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Responsif Gender</i> yang Inovatif Pada Jenjang Pendidikan Dasar di Provinsi Bengkulu <i>Yayah Chanafiah</i>	217
3	Kegagalan Penggunaan Obat Untuk Menggugurkan Kandungan Yang Menyebabkan Anak Lahir Menderita "Cretine & Retardasi Mental" (Studi Kasus) <i>Pudji Hartuti</i>	229
4	Pendidikan Umum Sebagai Wahana Pembentukan Warga Negara Yang Memiliki Identitas Nasional <i>Puspa Djuwita</i>	234
5	Studi Tentang Tingkat Pemahaman Kompetensi Dan Penguasaan Materi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Propinsi Bengkulu <i>Wachidi</i>	240
6	Penerapan Bimbingan Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Sejarah dalam Melaksanakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada SMA Negeri 2 Kota Bengkulu <i>Adilman</i>	244
7	Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (<i>Problem Based Instruction-PBI</i>) dalam Pembelajaran Ekonomi <i>Bimas Yanto</i>	250
8	Rekonstruksi Pembelajaran Melalui Metode Pembelajaran <i>Nurdin</i>	258

Redaksi SERUNAI Jurnal Pendidikan. Penerbit: PP-Bengkulu Kota Pelajar, **Pelindung :** Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu, **Penasehat :** Waka. Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu, **Penanggung Jawab:** Ka. PP. Bengkulu Kota Pelajar, **Redaksi Pelaksana :** Ketua : Khairul Amri, ST, MT, Wakil Ketua : Drs. H. Indra Sakti Lubis, M.Pd, MM, **Staf Redaksi :** Nurul Iman, ST, MP, Ir. Rustama Syaefudin, M.Sc, Drs. Suardi Jasma, M.Pd, Drs. Hendri Tarigan, M.Sc, Azharudin, S.Sos, Zainal Abidin. **Editor :** Prof. Dr. Wahyu Widodo, M.Pd, Dr. H. Riyanto, M.Pd, Drs. Mudin Simanuhuruk, M.Sc, Ph.D, Dr. Rohiat, M.Pd, Dr. Pudji Hartuti, M.Pd, Psi, Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd, **Kesekretariatan :** **Bendahara :** Wince Damayanti, S. Kom, **Sirkulasi/Distribusi :** Tresna Alamanda, A.Md, **Dokumentasi :** Sastran Aja, Alamat: Sekretariat PP-BKP Gedung Diknas Provinsi Bengkulu Lantai I,
Telp. 081367719694 (Khairul Amri), e-mail: BKP_BKL@yahoo.com

Dari Redaksi

Segala puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan YME karena atas berkat rahmat-Nya kota Bengkulu telah sampai pada suatu era baru dalam paradigma arah pengembangan kota ini.

SERUNAI Jurnal Pendidikan merupakan Jurnal Resmi yang telah mempunyai ISSN dari DIKTI dan diterbitkan secara rutin 2 kali dalam setahun oleh Pusat Pengendali Bengkulu Kota Pelajar (PP-BKP). Penerbitan Jurnal Pendidikan ini bertujuan untuk ikut menyukseskan Program Bengkulu Kota Pelajar dalam rangka mendukung visi Bengkulu Kota Pelajar.

SERUNAI Jurnal Pendidikan memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- Penerbitan ISSN pada SERUNAI Jurnal Pendidikan bertujuan untuk mengakomodir publikasi hasil penelitian bidang pendidikan maupun riset pustaka dan sekaligus merupakan sarana bagi para dosen dan guru untuk menambah angka kredit.
- Mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan upaya mewujudkan Bengkulu Kota Pelajar
- Sebagai wacana komunikasi antara masyarakat, pemerintah dan *stakeholder* dalam rangka menampung ide dan saran sekaligus kritik dalam rangka percepatan pencapaian tujuan BKP
- Sebagai wacana informasi pembelajaran untuk seluruh masyarakat Bengkulu
- Sebagai wadah untuk mempromosikan Kota Bengkulu sebagai Kota Pelajar kepada masyarakat baik di dalam maupun di luar Propinsi Bengkulu

Untuk itu, redaksi menerima artikel ilmiah maupun pemikiran dari para pembaca yang sejalan dengan fungsi dari Jurnal pendidikan ini.

Hormat kami,

Redaksi SERUNAI Jurnal Pendidikan

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER YANG INOVATIF PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI PROVINSI BENGKULU

Yayah Chanafiah

Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNIB

Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu

ABSTRAK

The research purposes are (1) Doing comprehensive situation analysis and identification of principle material on literary Indonesian language and PPKN which are gender bias; (2) identifying on understanding of junior high school teacher and student on bias and responsive gender to establish conscience and perception of the school teachers; (3) constructing on early draft of material design and teaching media of literary Indonesian language and PPKN which gender responsive; (4) identifying on achievable strategy and appropriate action plan on teaching material implementation in ICT media. Methods used is research and development based on Borg and Gall (1989), cover identification, problem analysis and requirement through FGD, as well as literary study as material design on material substances and teaching media of literary Indonesian language and PPKN which responsive gender at junior high school.

The research result shows that principle material on several teaching books of literary Indonesian language and PPKN published by Grassindo, Tiga Serangkai, Yudhistira, and Erlangga are yet gender responsive. Women and men are placed according their gender roles. Men are in public sector, and while women are in domestic sector, and also in those book pictures is as book illustrations. Student understanding based on identification is very bias on gender due to norm and value of society. Teacher perceptions on men and women roles, responsibilities are conventional which is gender bias. Identification result of requirements which the respondents are teacher shows that teaching books literary Indonesian language and PPKN are not appreciate on requirement, experience, and opportunity which are equals between men and women. Correction is done are (a) syllabi upgrading by developing teaching analysis through grouping of basic competency, indicator, principle substances which interrelated into one unit teaching. Syllabi type developed based on assignment in regard to situation, topic and function characteristics activity and assignment presentation; (b) teaching material product having complete gender responsive learning; (c) perception and activity choice on *Information and Communication Technology* media considering multicultural perspective and student psychological-social characteristics.

Keyword : Responsif Gender, Pendidikan Dasar

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini ditemui berbagai macam bias gender dalam masyarakat yang disebabkan oleh faktor sosial, budaya, agama, politik, pendidikan, dan sebagainya. Terjadinya bias gender bilamana suatu masyarakat mengistimewakan salah satu jenis kelamin tertentu, yang menyangkut berbagai aspek kehidupan di atas, meskipun juga bias gender ini tidak akan menimbulkan gejolak di masyarakat apabila masyarakat tersebut tidak mempunyai kepekaan gender. Bahkan bisa jadi masyarakat akan diam saja melihat bias gender tersebut, karena dianggap merupakan hal yang "wajar" atau biasa. Sebaliknya persepsi masyarakat yang semakin kritis menganggap bias gender yang terjadi saat ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Disebutkan oleh Fakih (1997) bahwa bias gender akan dianggap sebagai hal yang berbahaya sebab bias gender berakar dalam ideologi seseorang yang tersembunyi di balik suatu keyakinan. Aspek pendidikan juga memiliki andil terjadinya bias gender ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat adalah (1) bagaimana gambaran materi pokok pelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan PPKN yang disampaikan guru SLTP Bengkulu; (2) bagaimana pemahaman siswa SLTP tentang materi ajar responsif gender; (3) apakah guru-guru bidang studi Bahasa Sastra Indonesia dan PPKN di SLTP Bengkulu memiliki pemahaman dan kemampuan menyusun draft materi pelajaran yang responsif gender; (4) bagaimana menyusun draft materi pelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan PPKN yang responsif gender; (5) bagaimanakah menyusun draft atau rancangan awal model pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan PPKN yang berwawasan gender tapi inovatif dalam media ICT.

II. METODOLOGI

Penelitian ini didesain dengan prosedur penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), sesuai dengan tujuan dan target yang diharapkan. Produk yang ditemukan diujicobakan dan divalidasi

melalui penelitian dan pengembangan agar melahirkan produk yang teruji (Sukmadinata, 2005:165). Penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, seperti buku teks. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan produk efektif yang digunakan di sekolah. Produk yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan khusus dan sesuai dengan spesifikasi tertentu. Dan penelitian ini sampai pada tahapan mendapatkan produk akhir. Tahap diseminasi dan implementasi produk yang lebih luas dapat dilakukan jika tercapai MoU dengan Dinas Pendidikan Nasional Provinsi/Kabupaten/Kota dan sekolah-sekolah.

Langkah penelitian pengembangan mengacu kepada langkah utama Borg dan Gall; langkah rinci khusus untuk pengembangan materi dan media ajar yang responsif gender mengacu kepada Pedoman Penulisan Bahan Ajar Berwawasan Gender, terbitan Departemen Pendidikan Nasional (2004).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Pola Asuh di Lingkungan Sekolah yang Bias Gender

Di SLTP yang menjadi sampel penelitian, banyak ditemui pendidikan bias gender yang dilakukan guru. Umumnya para guru belum memiliki kepekaan gender. Mereka masih membedakan peran dan aktivitas anak perempuan dan laki-laki. Hasil lokakarya dan *focus group discussion* menunjukkan bahwa para guru sekolah sampel dalam kegiatan ekstra kurikuler masih membedakan jenis kelamin. Anak laki-laki diberi akses mengikuti kegiatan yang membutuhkan tenaga, sedangkan anak perempuan beraktivitas yang halus. Misalnya dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Laki-laki diperintahkan membawa cangkul dan parang. Sedangkan anak perempuan membawa sapu lidi atau serok sampah.

Kiranya guru dan siswa masih mempunyai pandangan bahwa anak perempuan tidak cocok kalau melakukan kegiatan yang berat karena akan membuatnya kasar, tidak feminin, kurang sesuai dengan

“kodratnya” sebagai perempuan. Selain itu, ada juga kecenderungan bahwa jabatan ketua kelas, pemimpin organisasi di sekolah, komandan upacara diberikan kepada siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan diberi tugas sebagai sekretaris, bendahara. Dari 12 kelas yang diamati struktur organisasi kelas, diperoleh data bahwa laki-laki sebagai ketua kelas sebanyak 75%; ketua kelasnya perempuan hanya 25%. Jabatan wakil ketua kelas yang laki-laki 81,25%, sedangkan perempuan hanya 18,75%. Sebaliknya, jabatan sekretaris kelas pada umumnya perempuan, dengan jumlah 83,33 %. Laki-laki yang menjadi sekretaris hanya 16,67%. Demikian juga jabatan bendahara kelas didominasi oleh perempuan berjumlah 91,67%, dan bendahara kelas yang laki-laki sangat kecil yakni 8,33%.

Adanya persepsi bilamana yang ditunjuk sebagai pemimpin itu perempuan maka kurang tegas, takut dengan laki-laki, tidak berani menegur atau memperingatkan, pemalu, dan sebagainya. Di pihak lain, ada kekhawatiran kalau laki-laki sebagai bendahara maka akan terjadi penyelewengan, seperti untuk membeli rokok; kurang teliti, dan sebagainya.

Ada banyak pandangan yang hadir di tengah masyarakat kita berkaitan dengan pendidikan anak. Beberapa pandangan tersebut benar, tetapi tidak terlepas dari pola pandangan-pandangan yang salah, yang berkembang menjadi mitos. Apa itu mitos? Menurut Manstead & Hewstone, (1996), bahwa mitos adalah pandangan tertentu yang melekat kuat pada suatu masyarakat, berasal dari sumber yang tidak jelas, dan seringkali mengakibatkan pola perilaku yang tidak tepat. Berbagai pandangan yang tidak tepat tersebut biasanya berkembang karena ada hal-hal, antara lain: (1) kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Kebiasaan ini berubah menjadi pandangan-pandangan yang sulit diubah. Kebiasaan-kebiasaan yang muncul mungkin hanyalah sebuah kondisi, bukan keharusan atau kebenaran, misalnya anak perempuan harus membantu ibu memasak di dapur, sehingga timbul keharusan bahwa seorang perempuan harus dapat memasak. Apakah hanya perempuan saja yang harus memasak? Banyak dijumpai bahwa *chief* atau koki di restoran dan hotel-

hotel laki-laki; (2) tradisi/kebiasaan atau norma masyarakat. Sesungguhnya tradisi/norma masyarakat bersifat luwes, tidak kaku, dan bukan merupakan kebenaran yang umum, tetapi dianggap sebagai keharusan sehingga menjadi kebenaran yang umum. Harus diakui bahwa tradisi/norma bersifat lokal, artinya tradisi atau norma pada perilaku yang sama, jelas akan berbeda pada kelompok masyarakat lain. Misalnya dalam hal berpakaian. Pada umumnya rok dipakai oleh perempuan, tetapi kelompok budaya lain laki-lakilah yang memakai rok (*kilts* pada masyarakat Skotlandia); (3) kecenderungan untuk mengambil kesimpulan secara

berlebihan dari fakta yang ada. Misalnya fakta bahwa beberapa pekerja laki-laki di salon kecantikan berperilaku seperti perempuan. Fakta ini dianggap kalau lelaki bekerja di bagian-bagian yang dianggap femini, dia akan berubah juga menjadi banci. Demikian juga kalau perempuan bekerja yang membutuhkan tenaga kuat maka dia akan berubah menjadi *tomboy*. Pandangan-pandangan seperti itu apabila diabaikan, dikhawatirkan menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, sebagaimana dikhawatirkan beberapa ahli seperti Noresa (1994) dan Mansoor Fakhir (1997).

Hasil mengukur pemahaman dan kesadaran siswa SLTP perempuan maupun laki-laki tentang peran gender (gender awaranness), terungkap hasil sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Keterangan
		Sangat setuju		Setuju		Kurang setuju		Tidak setuju		
		Hasil Persentase %								
		L	P	L	P	L	P	L	P	
A. Pandangan Siswa SLTP Terhadap Ciri Laki-Laki & Perempuan :										
1	Laki-laki bersifat kasar dan tidak sabar	3,70	5,88	14,81	11,76	33,33	17,65	48,15	64,71	
2	Perempuan bersifat lembut dan sabar	40,74	76,47	55,56	23,53	3,70	0	0	0	
3	Laki-laki harus sebagai ketua kelas	37,08	11,76	37,08	47,06	22,22	11,76	3,70	29,41	
4	Perempuan harus sebagai sekretaris kelas	29,63	35,29	51,85	35,29	18,52	23,53	0	5,88	
5	Laki-laki sebagai bendahara kelas	3,70	5,88	18,52	5,88	59,26	47,06	18,52	41,18	
6	Siswa perempuan membersihkan ruang kelas	18,52	11,76	44,44	29,41	29,63	23,53	7,41	35,29	
B. Pandangan Siswa SLTP Terhadap Pekerjaan Laki-laki dan Perempuan yang Dilakukan Orang tuanya										
1	Perempuan harus menolong pekerjaan rumah tangga	100	94,12	0	5,88	0	0	0	0	
2	Laki-laki harus bekerja mencari nafkah di luar rumah	88,89	70,59	7,41	17,65	0	0	3,70	11,76	
3	Pengambil keputusan adalah laki-laki	74,07	23,53	18,52	29,41	3,70	0	3,70	47,06	
C. Pandangan Siswa SLTP Terhadap Pendidikan Laki-laki dan Perempuan yang Dilakukan Orang tuanya										
1	Perempuan harus lebih sopan daripada anak laki-laki	44,44	64,71	25,93	23,53	22,22	0	7,41	11,76	
2	Laki-laki memiliki kebebasan daripada anak perempuan	51,85	41,18	18,52	11,76	3,70	29,41	25,93	17,65	
3	Perempuan lebih cocok mengambil jurusan sosial daripada laki-laki	44,44	0	7,41	47,06	37,04	17,65	11,11	35,29	
4	Laki-laki harus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi daripada perempuan	51,85	17,65	25,93	17,65	11,11	0	11,11	35,29	

Berdasarkan gambaran hasil di atas, terlihat bahwa pola asuh di lingkungan sekolah yang bias gender sudah terbentuk dan terpola pemahamannya dari rumah. Boleh jadi karena adanya faktor kebiasaan di lingkungan tempat tinggal mereka atau budaya setempat yang kemudian dianggap sebagai mitos tersebut.

(2) Pola Asuh di Lingkungan Keluarga yang Bias Gender

Penelitian ini menunjukkan ada pola asuh orang tua yang bias gender di keluarga. Suatu keluarga idealnya memiliki anak perempuan dan laki-laki, karena perempuan dapat melahirkan untuk meneruskan keturunan, sedangkan laki-laki pemberi garis keturunan yang menjadi kebanggaan orang tua, sehingga anak laki-laki dinomorsatukan, diharapkan memiliki karier yang baik, dapat mengangkat derajat keluarga. Hal tersebut menyebabkan anak laki-laki dituntut untuk belajar lebih keras agar cita-citanya tercapai.

Anak perempuan diarahkan menjadi penurut dan mendapatkan jodoh yang baik. Pendidikan untuk anak perempuan lebih longgar dibandingkan anak laki-laki. Yang penting bagi anak perempuan adalah moral dan perilaku. Mereka tidak terlalu dituntut untuk bisa mencari uang atau berperan di sektor publik, karena setelah menikah akan mengikuti suaminya. Anak perempuan lebih banyak memiliki larangan. Larangan-larangan tersebut merupakan kontruksi budaya setempat. Secara umum, anak perempuan tidak boleh melakukan sesuatu yang dianggap tabu atau tidak pantas dilakukan perempuan. Sebaliknya, anak laki-laki yang melakukan tindakan tersebut, masyarakat tidak memandang sebagai suatu hal yang negatif. Sebagian besar orang tua masih membedakan peran dan aktivitas anak laki-laki dan perempuan di sektor domestik. Anak laki-laki tidak dididik untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik ataupun rumah tangga, karena dianggap bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik merupakan tugas perempuan.

Kodrat perempuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui membuat persepsi masyarakat bahwa ada peran yang melekat pada perempuan, yaitu menganggap perempuan hanya akan berperan di rumah

tangga. Proses sosialisasi dan legitimasi dan kedudukan perempuan dan pria yang berbeda menyebabkan secara internal menghadapi berbagai kendala untuk dapat memanfaatkan hak-hak dan kesempatannya (Sadli, 1994).

Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ditanggung oleh perempuan, terlebih kalau mereka harus bekerja sehingga memikul beban kerja ganda. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja sering diperkuat dengan pandangan adanya "jenis pekerjaan perempuan" yang dinilai lebih rendah dari "jenis pekerjaan laki-laki". Perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak, lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya itu memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Fakih, 1996:21-22). Dan pada kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa siswi perempuan dan laki-laki SLTP sampel hampir seratus persen menyatakan bahwa memang perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari nafkah di luar.

Dalam hal pengambilan keputusan, anak perempuan cenderung harus meminta pertimbangan terlebih dahulu kepada orang tua ataupun kakak. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung lebih dibebaskan dalam menentukan pendapatnya. Jawaban siswa laki-laki dari SLTP sampel tentang 'apakah laki-laki merupakan pengambil keputusan' sangat dominan. Bahkan siswi perempuan pun lima puluh persen lebih menyatakan persetujuannya kalau laki-laki sebagai pengambil keputusan. Siswa yang memberikan pernyataan tidaksetuju kurang dari lima puluh persen. Hal ini setidaknya memperkuat adanya bias gender dalam pola asuh di keluarga yang melekat di diri siswa.

Penelitian pengembangan model pembelajaran responsif gender dengan ICT bidang BSI dan PPKN SLTP ini hasilnya dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan model materi ajar. Hasil penelitian tahun I mencakup: (1) prinsip pengembangan model pembelajaran dengan media ICT yang responsif gender berdasarkan kajian teoretik; (2) identifikasi kebutuhan; (3) analisis materi ajar yang ada;

(4) prinsip pengembangan model pembelajaran dengan media ICT responsif gender berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis buku teks; (5) analisis pembelajaran, silabus, dan rencana pembelajaran; dan (6) rancangan produk media ajar ICT untuk guru dan siswa.

(3) Pengembangan Model Pembelajaran dengan media ICT

Pengembangan model pembelajaran dengan media ICT didapat berdasarkan kajian teoretik. Kajian teoretik tersebut menghasilkan serangkaian prinsip yang menjadi dasar penyusunan model pembelajaran yang responsif gender. Adapun prinsip pengembangan model pembelajaran responsif gender dalam penelitian ini adalah:

- (1) Materi media ajar disusun berdasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP);
- (2) Penyisipan pesan standar gender pada materi dan media ajar BSI dan PPKN;
- (3) Kompetensi yang dikembangkan kompetensi komunikatif, dengan menggunakan ragam teks sehari-hari, kejadian sehari-hari, dan media massa;
- (4) Pendekatan komunikatif dan pembelajaran responsif gender bermakna diimplementasikan ke dalam tugas yang bersifat otentik, dilaksanakan secara mandiri, kelompok;
- (5) Pembelajaran dengan media ICT dikembangkan dengan pemberian informasi yang memadai, penyajian model teks, dan latihan/tugas;
- (6) Silabus dikembangkan melalui analisis pembelajaran dengan mengelompokkan kompetensi dasar, indikator, materi pokok yang memiliki keterkaitan erat ke dalam satu unit pembelajaran.

(4) Identifikasi Kebutuhan

a. Hasil Identifikasi Kebutuhan dengan Guru

Berdasarkan identifikasi kebutuhan dengan guru mencakup data: (1) fungsi materi dan media ajar menurut guru, (2) materi dan media ajar responsif gender yang diinginkan guru, (3) penilaian guru terhadap materi dan media ajar yang pernah digunakan, (4) informasi lain

sebagai tambahan terkait dengan materi dan media ajar responsif gender.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan fungsi materi dan media ajar menurut sebagian besar guru responden sebagai fasilitas yang memudahkan proses pembelajaran dan sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Hingga saat ini materi dan media ajar secara spesifik belum responsif gender, bahkan masih banyak ditemui yang bias gender.

Berdasarkan FGD dan kuesioner, guru menginginkan materi dan media ajar responsif gender yang: (1) sesuai dengan kurikulum baru; (2) isi pembelajaran memperhatikan konteks lingkungan dan berbagai ragam tujuan pembelajaran; (3) minimal guru dan siswa dapat menggunakan dan dipakai sebagai acuan; (4) menarik minat siswa; (5) mengikuti perkembangan zaman terutama contoh uraian materi dan medianya; (6) memungkinkan latihan yang mengaktifkan siswa; (7) materi dan media ajar tidak terlalu berat.

Di samping itu, materi dan media ajar yang digunakan responden dinilai (1) belum mencerminkan adanya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan; (2) gambar dan materi cenderung netral gender dan menempatkan laki-laki dan perempuan pada peran gendernya, (3) kurang mengangkat posisi perempuan di ruang publik dan contoh-contoh gambar yang semakin melanggengkan stereotype perempuan di ruang domestik; (4) media yang dipakai lebih bersifat konvensional dan stagnan, sehingga cenderung 'itu-itulah'.

Selama ini, contoh kalimat, soal, gambar banyak menunjukkan kata kerja *memasak, mencuci, merawat anak, berbelanja, menyapu, menyeterika*, dan sebagainya, yang dilekatkan pada subjek perempuan. Sedangkan yang menunjukkan kepemilikan dan sifatnya menggambarkan aktivitas dan peran di sektor publik kebanyakan dilekatkan pada subjek laki-laki, misalnya *direktur, polisi, pilot*, yang bekerja di kantor, dan sebagainya. Bahkan tokoh-tokoh yang disebut dalam buku materi pelajaran

kebanyakan tokoh laki-laki, misalnya pahlawan laki-laki, penemu-penemu, pakar, dan sebagainya, sehingga dinilai materi dan media ajar tersebut bias gender. Hal itu tidak disadari oleh guru-guru. Menurut mereka hal ini disebabkan kurang disosialisasikannya pengetahuan dan pemahaman gender. Hasil kuesioner menunjukkan dari 12 orang guru responden, 100 % mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pemahaman tentang gender. Artinya, bahwa pemahaman para guru-guru tersebut tentu perlu ditingkatkan dan disosialisasi terlebih dahulu.

Responden yang menyatakan setuju buku pelajaran menjadi sumber belajar utama 75%. Yang tidak setuju 25%. Sumber belajar BSI dan PPKN lain, menurut guru adalah surat kabar, majalah, buku nonfiksi, rekaman kaset, VCD, perpustakaan, televisi, radio, alat peraga, dan lingkungan. Guru menyatakan ada hambatan membelajarkan materi responsif gender pada siswa sebesar 68,7% karena budaya dan pemahaman siswa sudah dibawa dari rumah. Yang menyatakan ketidakpahamannya tentang materi responsif gender 31,3%.

b. Hasil Identifikasi Kebutuhan dengan Siswa

Hasil identifikasi kebutuhan dengan responden siswa menunjukkan bahwa (1) siswa laki-laki dan perempuan tidak menyadari materi ajar yang bias gender, yang disampaikan guru maupun dari materi buku ajar, (2) belum memahami tentang materi berwawasan gender, (3) sebagian besar siswa menyatakan guru mengambil materi ajar dari dalam buku ajar; (4) siswa menyukai materi ajar dengan menggunakan media pembelajaran; (5) siswa lebih tertarik dengan media yang inovatif dan kaya akan ilustrasi.

Yang menjadi responden identifikasi kebutuhan dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan dari SLTP N 11 dan SLTP N 17 Kota Bengkulu; serta SLTP N I Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Utara. Jumlah data yang terjaring adalah 244 kuesioner,

sedangkan yang layak dianalisis karena kelengkapan jawaban 220 kuesioner.

Berdasarkan pilihan pernyataan yang disediakan tentang penilaian *gender stereotype* siswa menunjukkan 92%, baik laki-laki maupun perempuan belum responsif gender. Dan 84% menyatakan bahwa materi serta media dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan, dan belum pernah menggunakan media pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan ICT. Hal ini terkait pernyataan 95% yang menyatakan media pembelajaran guru terlalu sederhana dan cenderung tidak menarik sehingga membosankan.

Berdasarkan identifikasi analisis kebutuhan guru dan siswa responden agar pembelajaran BSI dan PPKN responsif gender berhasil, penyediaan materi dan media ajar harus dilengkapi panduan dan latihan kepekaan gender dari berbagai situasi. Ada 100% responden menyatakan bahwa materi dan media ajar ICT yang disusun dapat memandu siswa dan guru untuk bersikap dan berperilaku adil gender, tidak *stereotype*, dan memiliki kepekaan gender. Bahkan 70% guru menginginkan adanya perubahan dan perluasan materi silabus menyangkut contoh kalimat, gambar, ilustrasi, khususnya yang tidak bias gender.

(5) Hasil Analisis Materi dari Bahan Ajar yang Tersedia

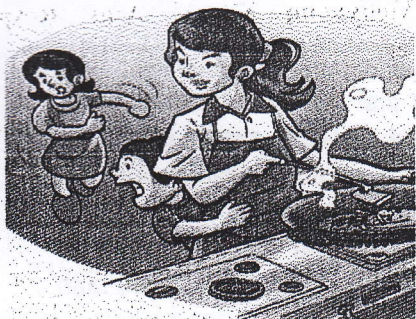
Yang dimaksud dengan materi bahan ajar adalah materi dari buku pelajaran Bahasa Sastra Indonesia, juga materi bahan ajar dari buku pelajaran PPKN, yang dijual sebagai buku-buku pelajaran komersial yang beredar di toko buku. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit nasional yang penyebarannya cukup besar di seluruh Indonesia, seperti Erlangga, Grassindo, Tiga Serangkai, dan Yudhistira. Dari buku yang dipakai oleh guru-guru kedua bidang pelajaran tersebut di sekolah sampel, dilakukan identifikasi dan analisis isi materi dan kemungkinan pengembangan materi untuk media pembelajarannya.

Hasil identifikasi dan analisis berbagai penerbit dan pengarang Buku BSI juga menunjukkan bias gender. Sebagai contoh

materi Buku Bahasa Indonesia kelas III SLTP penerbit Erlangga, pengarang Nurhadi dkk. dalam topik menulis paragraf perbandingan, menyajikan 2 (dua) buah gambar, yaitu gambar wanita menyelam dan laki-laki bersepeda gunung. Siswa diberi tugas menyusun paragraf berdasarkan 2 gambar tersebut. Diduga bahwa siswa akan menjelaskan gambar tersebut berdasarkan pada pembagian peran yang dilekatkan pada subyek masing-masing jenis kelamin. Demikian juga contoh lain pernyataan

kalimat atau wacana yang menunjukkan bias gender : "Warga Desa Sukadamai sibuk mempercantik lingkungannya guna menyambut Pak Bupati yang akan datang berkunjung. (halaman : 14).

Materi lain dari buku pelajaran Bahasa Sastra Indonesia yang menggambarkan pelanggaran citra baku (stereotype) dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, ditemukan pada contoh gambar-gambar berikut ini:



Gambar di samping kiri menunjukkan peran domestik ibu di dapur sedang memasak dan anak perempuannya yang mengasuh sang adik. Di samping gambar yang memperkuat pelabelan perempuan di sektor domestik tersebut, kutipan bacaan teksnya juga menyatakan, " ... Sambil membimbing adiknya berolah raga, Kartika menjawab ... yang dijewer pura-pura kesakitan dan lari menghampiri ibunya di dapur. (dikutip dari Bahasa Indonesia, SMP Kelas VII Semester pertama. Penulis Pardjimin, S.Pd. Penerbit Yudhistira, halaman 55)

Gambar kedua yang diambil dari bacaan di halaman 90 buku Bahasa Indonesia, SMP Kelas VII Semester I (Pardjimin, S.Pd. Penerbit Yudhistira) menyatakan bahwa: " ... Keadaan ini membuat Armalia semakin bingung dan resah. Ia harus dapat menyelesaikan tugas mengantarkan kue ke rumah Ibu Wito ...".

Bacaan 1
Sore itu cuaca sangat buruk. Mencung hitam menggantung di angkasa menyelimuti bumi. Suara petir terdengar mengelegar membelah angkasa. Hujan pun mulai turun membasahi bumi. Keadaan ini membuat Armalia semakin bingung dan resah. Ia harus dapat menyelesaikan tugas mengantarkan kue ke rumah Ibu Wito. Dengan keteguhan hati yang membaja, akhirnya Armalia mengayunkan langkah kakinya secepat kilat untuk mencapai rumah Ibu Wito.



Gambar 7.1 Ketua OSIS berpidato pada acara perpisahan di atas panggung

Dari buku lain, Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Suharna, S.Pd. dkk, penerbit Yudhistira, halaman 91), juga ditemukan gambar menyatakan seorang laki-laki sebagai ketua OSIS. Dengan contoh gambar ini memberi kesan ke siswa bahwa seolah-olah yang menjadi ketua OSIS harus laki-laki, tidak ada ketua OSIS yang perempuan.

Hasil identifikasi dan analisis materi buku PPKN, tulisan dan terbitan komersial juga menunjukkan bias gender. Sebagai contoh analisis buku "Kewarganegaraan" karangan Agus Dwiyo, dkk. untuk SLTP kelas VIII terlihat adanya bacaan, gambar, atau ilustrasi yang bias gender terkait dengan aspek pemakaian dan pernyataan kalimat, aspek gambar yang mengeksploitasi salah satu jenis kelamin, dan aspek ilustrasi yang

menunjukkan belum adanya keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, seperti contoh dalam uji kompetensi dari aspek afektifnya :

- (1) Pagi itu hari senin, seluruh siswa SMP Panca Dwipa sedang khidmat melakukan upacara bendera kecuali Iwan, Bona, dan Yudi. Setiap upacara selalu bersembunyi di kantin Mang Ujo sambil asyik jajan di sana. Mereka

tidak tahu bahwa mengikuti upacara bendera, walaupun berpanas-panas tapi hal itu merupakan salah satu bentuk menjunjung tinggi ideologi Nasional Indonesia (Pancasila) (halaman : 22)

- (2) *Tria disuruh oleh ibunya membeli garam dapur di warung Pak Noto. Garam tersebut seharga Rp 1.500,-. Sedangkan uang yang diberikan ibunya sebesar Rp 2.000,-. Oleh sebab itu, uang kembaliannya sebesar Rp 500,-. Akan tetapi, uang tersebut dibelikan Tria kerupuk dan segera dimakannya.*

Demikian juga berbagai gambar dan ilustrasi buku pelajaran lain yang digunakan guru dan siswa, seperti buku Pendidikan Kewarganegaraan oleh Tim Abdi Guru, penerbit Erlangga; dan buku Kewarganegaraan penulis Agus Dwiyono, dkk. Penerbit Yudhistira.

(6) Guru Sebagai Model

Guru sebagai model dimaksudkan bahwa pemeranan gender diperlihatkan melalui perilaku, sikap, perkataan nyata dan secara sengaja dilakukan dalam proses pembelajaran. Melalui cara ini guru menempatkan diri sebagai model dan contoh hidup gender diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dinilai dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, karena siswa diperlihatkan langsung contoh-contoh nyata penerapan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Untuk mendukung peningkatan kompetensi guru sebagai model pembelajaran yang responsif gender ini melalui suatu pelatihan yang sesuai standar inovatif dan baku. Adapun pengembangan pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru sebagai model dalam pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan PPKN yang responsif gender dirancang untuk memberikan arah pada guru dalam mengembangkan dan mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media ICT. Dengan demikian, guru sekaligus dapat menyisipkan pesan-pesan gender pada setiap pembelajaran di dalam kelasnya.

Selain itu sebagai guru, baik bidang BSI dan PPKN dituntut mempunyai profil yang responsif gender, maksudnya guru

mengenal konsep dan berbagai istilah berkaitan dengan gender, guru mampu merancang kurikulum SAP yang bermuatan gender, mengantarkan proses pembelajaran yang bermuatan gender, guru mampu mengungkapkan contoh sehari-hari konsep gender dalam proses pembelajaran, bertindak sesuai wawasan gender dalam proses pembelajaran, dan sekaligus mampu menerapkan perilaku berwawasan gender baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

(7) Menyusun Materi Ajar Responsif Gender

Penyusunan dan persiapan materi ajar responsif gender, mengacu dan berpatokan pada: 1) Kurikulum dan GBPP (kebutuhan siswa belajar); 2) Sasaran (siswa belajar) dalam kegiatan belajar; 3) Tingkat pendidikan atau pengalaman dan daya serap siswa belajar; 4) Alokasi waktu belajar yang telah ditentukan untuk setiap topik (pokok bahasan); 5) Bahan belajar diadakan dengan cara: (a) mengutip, menyadur atau meramu dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, yang mengangkat topik pemeranan perempuan, dan (b) membuat baru berdasarkan sumber atau referensi yang benar atau dipercaya, tentang pemberian kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Bahan belajar yang sudah disepakati itu dituangkan dalam media ICT untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret lagi.

(8) Menentukan Media Belajar

Untuk menentukan media belajar, maka: 1) media belajar ICT dalam proses pembelajaran responsif gender dipilih berdasarkan topik materi dan keberadaan lingkungan; 2) Ketepatan/kesesuaian dengan tujuan pengajaran → Media pengajaran dengan ICT dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan; 3) Media belajar ICT dari materi pengajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi pengajaran; 4) Jenis media yang digunakan dapat dioperasikan guru dan siswa (LCD, VCD); 5) Memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran; 6) Pemilihan media untuk

pendidikan dan pengajaran PPKN dan Bahasa Sastra Indonesia yang responsif gender menyesuaikan dengan taraf berpikir siswa SLTP, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami.

(9) Merancang Pembelajaran Pesan Gender

Dalam penyusunan pesan gender, ada 3 langkah yang diperhatikan, yakni:

(1) Memilih Topik Bahasan, dengan cara :

- a. Memilih tujuan-tujuan belajar berikut silabi-silabinya dari sub pokok bahasan yang memiliki kesesuaian dengan topik dari materi utama isi pesan gender;
- b. Menetapkan silabi dari pokok bahasan terpilih yang akan dijadikan silabi/materi pokok yang akan disisipi isi pesan gender, melalui format berikut.

(2) Memilih Sub-Topik Bahasan, dengan cara

- a. Mengidentifikasi kasus atau peristiwa sehari-hari yang biasa terjadi: (i) di lingkungan tempat tinggal warga belajar, dan (ii) pada kegiatan belajar mengajar, yang terkait dengan isi pesan gender. Deskripsi dari setiap topik dan materi utama gender dapat digunakan sebagai alat seleksi untuk menetapkan kasus atau peristiwa yang akan dipilih dan dipilah sebagai materi gender;
- b. Mengkaji sumber bacaan atau rujukan yang diperkirakan memuat tentang isi pesan gender. Isi dari setiap topik dan materi utama gender dapat digunakan sebagai alat seleksi untuk menetapkan kasus atau peristiwa yang dipilih dan dipilah sebagai materi gender;
- c. Memformulasikan : (i) kasus atau peristiwa sehari-hari, dan (ii) isi bacaan dari sumber bacaan atau rujukan menjadi materi gender dengan memperhatikan topik gender, pokok bahasan, sub pokok bahasan tujuan belajar dan materi/silabi pokok.

(3) Menyusun Rancangan Pembelajaran, dengan cara :

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran gender dengan memperhatikan isi dari topik yang dipilih;
- b. Memformulasikan isi pesan gender yang tertuang menjadi isi pesan gender atau silabi yang akan menjadi bahan pembelajaran;
- c. Merumuskan proses pembelajaran atau metodologi, berikut waktu pembelajaran, media yang akan digunakan, dan aspek, berikut cara evaluasi hasil pembelajaran. Kasus/peristiwa sehari-hari dan isi dari sumber bacaan atau rujukan yang terpilih juga dapat dijadikan sumber media pembelajaran.

Dalam hal ini, untuk menyusun panduan pembelajaran, guru memperhatikan: 1) untuk topik bahasan, yang lebih ditampilkan adalah peran aktif perempuan; 2) Tentukan sub topik bahasan; 3) Tujuan belajarnya apa; 4) Waktunya berapa lama; 5) Proses pembelajarannya seperti apa; 6) Media yang digunakan apa; dan 7) Tentukan langkah-langkah kegiatannya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan disimpulkan model pembelajaran BSI dan PPKN responsif gender dengan media ICT di SLTP sebagai berikut:

- (1) Materi pokok BSI dan PPKN yang disampaikan dalam buku ajar terbitan Grassindo, Tiga Serangkai, Yudhistira, dan Erlangga belum mencerminkan pembelajaran yang responsif gender. Masing-masing menempatkan perempuan dan laki-laki sesuai peran gendernya, sektor publik untuk laki-laki dan peran domestik untuk perempuan. Demikian juga gambar dan ilustrasi yang dimuat dalam buku ajar tersebut.
- (2) Pemahaman siswa berdasarkan identifikasi sangat bias gender, karena penanaman nilai-nilai budaya di masing-masing keluarga, sehingga pendidikan berperspektif gender perlu ditumbuhkan, melalui guru, orang tua.
- (3) Pandangan guru dan siswa terhadap peran, tanggung jawab, dan fungsi laki-laki dan perempuan masih konvensional dan cenderung bias gender, hingga perlu

wawasan lebih responsif, melalui penyusunan dan penuangan materi media pembelajaran ICT;

- (4) Hasil identifikasi kebutuhan dengan responden guru menunjukkan buku pelajaran BSI dan PPKN yang pernah digunakan dinilai kurang mengapresiasi kebutuhan, pengalaman, dan kesempatan yang setara antara perempuan dan laki-laki, sehingga seringkali kelompok perempuan yang termarginalkan. Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka perbaikannya dilakukan melalui: (a) perbaikan silabus, yakni dengan mengembangkan analisis pembelajaran dengan mengelompokkan kompetensi dasar, indikator, materi pokok yang memiliki keterkaitan erat ke dalam satu unit pembelajaran. Tipe silabus yang dikembangkan adalah berbasis-tugas dengan memperhatikan ciri situasional, topikal, dan fungsional dalam penyajian kegiatan dan tugas-tugas; (b) produk materi ajar yang memiliki karakteristik untuk pembelajaran yang responsif gender, dan diupayakan lengkap (memuat informasi dan tugas-tugas secara lengkap, terutama bagi guru karena guru akan mengembangkan model pembelajaran yang responsif gender); (c) pemilihan wacana dan aktifitas untuk media pembelajaran ICT, yang mempertimbangkan perspektif multikultural dan karakteristik psikologis-sosial siswa.

Saran dan Rekomendasi

Model pengembangan materi dan media pembelajaran ICT dalam penelitian ini berimplikasi pada panduan dasar penyusunan materi dan media pembelajaran, khususnya pembelajaran BSI dan PPKN. Sebelum materi dan media pembelajaran disusun, sebaiknya kurikulum yang ada dipelajari agar hasilnya dapat lebih komprehensif. Untuk itu, dalam penyusunan materi dan media pembelajaran ICT tersebut harus melibatkan pengguna untuk menerjemahkan konsep pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan PPKN terbaru agar dapat diterapkan di kelas-kelas Bahasa Indonesia dan PPKN di sekolah.

Model pengembangan materi responsif gender dan media pembelajaran ICT yang

menyertakan guru menjadi penting mengingat kendala kompetensi guru dalam hal metodologi dan substansi materi serta kendala berbagai keterbatasan sumber media yang dapat diakses para guru. Model materi responsif gender dan media ICT yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan berimplikasi pada kompetensi guru dalam menyusun materi dan media ajar responsif gender secara sendiri. Berdasarkan acuan model, guru dapat memodifikasi dan mengembangkan sendiri yang disesuaikan dengan konteks budaya atau wilayah masing-masing. Namun, jika guru tidak memiliki waktu dan kompetensi untuk menyusun silabus dan bahan ajar responsif gender sendiri maka materi dan media ICT ini dapat meminimalkan kemungkinan guru sulit melaksanakan pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan PPKN yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tindak lanjut hasil penelitian ini adalah pengembangan langkah selanjutnya, yaitu tahap diseminasi, implementasi, dan produksi media ICT, yang diawali dengan kesepakatan dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Nasional Provinsi, dan Kabupaten/Kota.

Disarankan bahwa setiap penerbit atau pusat perbukuan, baik yang belum tergabung dalam IKAPI atau hasil penerbitan Departemen Pendidikan Nasional disarankan untuk mengkaji rancangan utama ini. Diharapkan dengan adanya rancangan utama ini penerbitan materi-materi ajar dan media pembelajarannya menunjukkan adanya kesinambungan dengan program adil gender sebagaimana yang menjadi target pendidikan untuk semua (EFA).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1996. *Jender dan Kemitrasejajaran*. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Astuti, Mary, dkk. 1999. *Pengembangan Model Pendidikan Berperspektif Gender*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing VII/1 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 1998/1999.

Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya : Usaha Nasional.

Brown, James D. 1995. *The Elements of Language Curriculum*. Boston: Heinle & Heinle

Christensen, L.B. 1988. *Experimental Methodology*. 4th. Allyn & Bacon, Inc. Boston.

Chanafiah, Yayah, dkk. 2005. *Studi Lanjutan Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Bengkulu*. Penelitian. Kerjasama P3W UNIB dengan Proyek Peningkatan Peran Masyarakat dan Pemampuan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak. Dirjen PLS.

Dahlan, Saronji dan Asy'ari. 3003. *PPKN Untuk SLTP Kelas 2 & 3*. Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. 2003. *Pedoman Penulisan Bahan Ajar Berwawasan Gender*. Jakarta : Proyek Peningkatan Peran Masyarakat dan Pemampuan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender.

----- 2004. *Pendidikan Untuk Semua (PUS). Pedoman Untuk Menyiapkan Rencana PUS yang Responsif Gender*. Jakarta: Dirjen PLS & P, Direktorat Dikmas.

Dipdiknas. 2005. *Studi Meta Analisis Gender Bidang Pendidikan*. Jakarta : Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak.

----- 2006. *Buku Panduan Penulisan Proposal dan Pelaporan Penelitian Edisi VII*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

----- T.T. "Pendidikan Adil Gender → Mitos dan Fakta Sekitar Laki-Laki dan Perempuan". Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak

(LSPPA) Kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Eko, Sus Indah. 2003. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Untuk Kelas 2 SLTP. Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bogor : Yudhistira.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Fakih, Mansoer. 1997. *Sebuah Pengantar dalam Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*. Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta.

Husen, Thorsten K. 1982. *Encyclopedia of Education*. New York : Penguin.

Marshall, Catherine and Gretchen B. Rossmann. 1995. *Designing Qualitative Research*. Sage Publication, Thousand Oak. London: New Delhi.

Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya -Upaya Pemberdayaan*. Jakarta : Yayasan Obor.

Mucharromah, Yayah Chanafiah. 2003. *Studi Analisis Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Pendidikan Berwawasan di Provinsi Bengkulu*. Penelitian P3W Universitas Bengkulu Kerjasama dengan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah.

Mucharromah, dkk. *Profil Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Kerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nunan, David. 1997. *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press.

Nurhadi. Dawud, Yuni Pratiwi. 2000. *Pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk SLTP Kelas 2 dan 3*. Jakarta: Erlangga.

Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3UI.

Rajab, Budi. 2002. "Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan", dalam *Jurnal Perempuan*. No.23 tahun 2002. Jakarta.

Sadli, Saparinah. 1994. *Konsep Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan*. Makalah disampaikan

dalam pertemuan dengan PSW Palangkaraya.

Sardjunani, Nina (ed.). 2001. *Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*. Jakarta : Bappenas kerjasama dengan Women's Support Project II – CIDA.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.

Sumjati (Ed.). 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya. Dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Fakultas Sastra UGM, bekerjasama dengan BIGRAF Publishing.

Witoelar, Erna. 2004. *Millenium Development Goals 2015. Seminar Nasional Koalisi Perempuan Indonesia*. Cibubur, Jakarta.